

## DIMENSI LAIN ILMU NAHWU

### (Kajian Tasawuf Terhadap *Matan Al-Ajurumiyyah*)

Sirajun Nasihin

#### Abstrak

Tulisan ini berjudul “Dimensi Lain Ilmu Nahwu (Kajian Tasawuf Terhadap *Matan Al-Ajurumiyyah*)” merupakan sebuah kajian tasawuf terhadap kitab nahwu dasar *Matan al-Ajurumiyyah* yang memuat dasar-dasar ilmu nahwu (linguistic bahasa Arab). Kajian ini merupakan kajian pustaka yang bertujuan untuk menemukan pesan-pesan tasawuf yang - menurut hemat penulis - terdapat di dalamnya, baik dari urutan penyajian bab demi bab maupun penggunaan istilah-istilah. Adapun metode pengkajian yang digunakan adalah analisis kata-kata ditinjau dari sisi makna yang kemudian dirangkaikan dengan lainnya yang tentu sekali bersandar pada apa yang telah dilakukan banyak ulama meskipun metode ini jarang sekali ditemukan. Bahkan cara ini ditemukan dalam *Sunnah* Rasulullah saw.

Hasil daripada kajian ini adalah menemukan pesan-pesan tasawuf terutama sekali mengenai perilaku makhluk terhadap sesama maupun terhadap Sang Khaliq yang berawal dari urutan kejadian alam semesta di alam perintah (*'alam al-amri*) yang dimulai dengan ucapan atau *kalam* sampai dunia terendah di alam perilaku/ciptaan (*'alam al-kehalqi*). Kehidupan dimulai dari “*kun*” yang berupa perintah “jadilah” dimana perintah ini adalah ucapan/*kalam*, kemudian terjadilah perubahan/*i'rab* dengan semua tanda-tandanya yang harus dikenal/*ma'rifat*. Penyajian ditutup dengan membuka pintu “nama-nama yang rendah” atau “*al-makhsudlatil asma'*”. Seluruh penyajian dalam kitab ini memberikan kesimpulan bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt pada posisi tertinggi/terbaik (*absani Taqniim*) kemudian dihempaskan ke posisi terendah (*asfala saafiliin*) kecuali orang-orang yang percaya dan melakukan tindakan positif.

**Kata kunci** : Dimensi, Ilmu Nahwu, Tasawuf, *Matan al-Ajurumiyyah*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an. Ia adalah bahasa yang sangat sempurna dari sisi artistik, kedalaman makna maupun tata bahasanya. Schimmel (2012 : 278) memberikan pujian terutama terhadap madah-madah Arab yang dipersembahkan untuk Nabi. Dia mengatakan tidak ada satu bahasapun yang berhasil meniru jaringan alusi rumit yang dapat diungkap oleh bahasa Arab kepada pendengarnya secara bergairah.

Kerumitan yang ada di dalamnya bukannya tidak mungkin untuk dipelajari oleh orang-orang non Arab sebab bahasa ini telah dipersiapkan untuk seluruh ummat manusia. Namun untuk memahaminya tentu harus melalui jalur keilmuan yang seyogyanya difahami yaitu dengan mempelajari ilmu Nahwu. Orang yang mempelajari ilmu-ilmu agama Islam tanpa memahami bahasa Arab, maka pemahamannya akan sangat dangkal, dan orang yang mempelajari bahasa Arab dengan mengabaikan ilmu nahwu, maka pemahamannya pun tumpul. Sayyid Utsman dalam Dakhlan (Syarah Mukhtashar Jiddan ; 3) mengatakan :

مَنْ فَاتَهُ النَّحْوُ فَذَاكَ الْآخِرُ سُنُّ وَفَهْمُهُ فِي كُلِّ عِلْمٍ مُفْلَسٌ

“ siapa saja yang alfabkan nahwu, maka dia itu bisu  
Dan pemahamannya kosong dalam semua ilmu “

Nahwu berasal dari akar kata *nabaa yanbuu nahwan* (نحا ينحو نحوا) yang secara harfiah berarti seumpama, serupa, sama. Imam Qusyairi dalam kitabnya *Nahwal Qulub* mengatakan bahwa *nahwu* berarti menuju kepada ucapan yang sebenarnya (Al-Qusyairi, tanpa tahun:7). Orang yang berilmu nahwu akan berbicara dengan menggunakan kaidah bahasa yang sebenarnya sehingga dapat meminimalisir kesalahan.

Ilmu nahwu dimulai dengan pembahasan *kalam* yang didefinisikan sebagai *lafaz* yang terstruktur, dapat difahami serta diucapkan dalam bahasa Arab. Dalam kitab *al-*

'*asmany* dijelaskan bahwa pengertian *kalam* memiliki banyak versi. 1). Versi ahli nahwu mengatakannya sebagaimana definisi tersebut. 2).Versi ahli fiqih (hukum syari'at Islam) menyatakan bahwa *kalam* adalah setiap ucapan yang membatalkan shalat, apakah ia hanya satu huruf maupun lebih. Satu huruf dalam versi ini dipandang sebagai *kalam* apabila huruf tersebut mengandung arti yang dapat difahami atau biasa dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari. Sedangkan apabila melebihi satu huruf sekalipun tanpa makna, ia tetap merupakan *kalam*. 3). Versi ahli Ushuluddin (ilmu aqidah/keyakinan) yang mengatakan bahwa *kalam* adalah salah satu dari sifat wajib bagi Allah. (*Al-'Asmany*:hal.2) yang dengan sifat inilah Allah mengejawantahkan kehendakNya untuk mencipta segala sesuatu sebagaimana firmanNya yang artinya ; "sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu adalah Dia berfirman; jadilah ! maka jadilah id". (QS. Yasin : 82).

Selanjutnya, kitab *Matan al-ajurumiyah* menyajikan pembahasannya dengan urutan sebagai berikut : 1) *kalam*, 2) *bab al-i'rab*, 3) *bab ma'rifati 'alaamaatil i'raabi*, 4) *bab al-af'aal*, 5) *bab marfuu'aatil asmaa'i*, 6) *bab al-faa'il*, 7) *bab al-maf'uulilladzi lam yusamma faa'iluhu*, 8) *bab al-mubtada,i wal khabari*, 9) *bab al-'awaamili addaakhilati 'alal mubtada,i wal khabari*, 10) *bab al-na'ti*, 11) *bab al-'athfi*, 12) *bab al-taukiidi*, 13) *bab al-badali*, 14) *bab manshuubaatil asmaa,i*, 15) *bab al-maf'uuli bihi*, 16) *bab al-mashdari*, 17) *bab zharfizzaman wazarfilmakan*, 18) *bab al-haali*, 19) *bab al-tamyiizi*, 20) *bab al-istitsnaa,i*, 21) *bab laa*, 22) *bab al-munaadaa*, 23) *bab al-maf'uuli min ajlihi*, 24) *bab al-maf'uuli ma'ahu*, 25) *bab makhfuudaati al-asmaa,i*.

## B. Rumusan Masalah

Melihat kronologi pembahasan *Matan Ajurumiyah* yang seakan mengisyaratkan sesuatu yang bersifat metafisika dengan kata lain ilmu nahwu ternyata tidak hanya menyampaikan pesan-pesan linguistik yang terbatas hanya pada ilmu bahasa, akan tetapi lebih dari itu ia memiliki dimensi lain yang jauh lebih mendalam sampai ke alam tauhid dan makrifat. Dari sinilah muncul masalah-masalah yang terus mengganggu

fikiran dan seakan menantang akal menuju kepadanya. Adapun pertanyaan yang sering muncul sebagai permasalahan, dirumuskan sebagai berikut :

1. mungkinkah kitab nahwu *Matan Ajurumiyyah* mengandung pesan-pesan tasawuf?
2. Apa makna dari simbol-simbol linguistik dalam pandangan ilmu tasawuf ?
3. Dapatkah kita mempelajari tasawuf dari kitab nahwu *Matan Ajurumiyyah* ?

### **C. Tujuan pembahasan**

Setelah sejenak terperangah “menyaksikan keajaiban” ini, maka penulis membulatkan tekad untuk mengumpulkan referensi yang relevan tentunya sebatas kemampuan penulis, untuk kemudian berupaya menyusun artikel ini dengan tujuan :

1. Memastikan kemungkinan adanya pesan-pesan tauhid dan makrifat dalam kitab nahwu *Matan Ajurumiyyah*;
2. Mengkaji dan Menyajikan makna dari simbol-simbol linguistik dari sudut pandang tauhid dan makrifat;
3. Mengungkap adanya kemungkinan untuk mempelajari tauhid dan makrifat dari kitab nahwu *Matan Ajurumiyyah*.

### **D. Metode Pembahasan**

Tulisan ini adalah kajian pustaka terhadap sebuah kitab Nahwu. Pembelajaran ilmu nahwu sebenarnya hanya merupakan pembelajaran ilmu bahasa Arab. Akan tetapi karena penggunaan istilah-istilah di dalamnya - entah sengaja atau kebetulan - mengisyaratkan sesuatu yang lain dari sekedar tata bahasa, maka penulis melakukan analisis terhadap kata-kata tersebut dari sisi makna, persamaan, dan pertimbangan lainnya. Metode ini diterapkan semoga merupakan tiruan dari *Sunnah* Rasulullah saw dimana ketika beliau melakukan perjalanan untuk menaklukkan Khaibar dan terjebak pada persimpangan yang cukup banyak. Beliau dipandu oleh dua orang penunjuk jalan. Salah satu penunjuk jalan menyampaikan kepada beliau hal-hal sebagaimana Al-Mubarakfuri dalam Yahya (2001 : 545) menceritakan :

“salah seorang dari keduanya berkata, : “*akan aku tunjukkan kepadamu wabai Rasulallah*”. Iapun maju sampai ke persimpangan jalan yang banyak dan berkata, “*wabai Rasulallah, setiap jalan ini bisa membawa ke tempat tujuan*”. Iapun diperintah untuk menyebutkan masing-masing nama dari jalan-jalan itu satu persatu. Ia memberi tahu bahwa salah satu jalan itu bernama *Huzn* (sedih). Nabi saw tidak berkenan untuk menempuhnya. Jalan yang lain bernama *Syasy* (kain tipis). Nabi saw pun tidak berkenan. Dan jalan yang lainnya lagi bernama *Hathib* (pencari kayu). Nabi saw tidak berkenan juga. Husail (nama salah seorang pemandu; pen) berkata, “*masih ada satu jalan lagi*”. Umar bertanya, “*apa namanya?*” Husail menjawab, “*Mabrab (lapang)*”. Maka nabi saw memilihnya...”

Seorang sufi agung Muhyiddin Ibnu ‘Araby juga kerap kali menggunakannya dalam menafsirkan hadits maupun ayat al-Qur’an. Diantara analisis yang beliau kemukakan dalam kitabnya *al-Futuubaatul Makkyyah* dalam menafsirkan hadits berikut ini :

إِنَّ الْجَنَّةَ اشْتَأَقْتُ إِلَى بِلَالٍ وَعَلِيٍّ وَعَمَّارٍ وَسَلْمَانَ  
 “ *Surga sungguh rindu kepada Bilal, Ali, Ammar, dan Salman*”

Dalam hal ini beliau mengatakan sebagai berikut :

"فوصفها بالشوق الى هؤلاء - وما أحسن موافقة هذه الاسماء - لما في شوقها من المعاني. فإن الشوق من المشتاق فيه ضرب الم لطلب اللقاء. وبلال من (أبل الرجل من مرضه واستيل) ويقال بل الرجل من دائه. وبلال معناه هذا. و سلمان من السلامة من الآلام والأمراض. وعمار بعمارتها لأهلها يزول المها فإن الله سبحانه وتعالى يتجلى لعباده فيها. فعلى يعلو بذلك التجلي شأنها على النار التي هي أختها حيث فازت بدرجة التجلي والرؤية، إذ كانت النار دار حجاب." ( السفر الخامس : الجزء التاسع والعشرون من الفتوحات المكية لابن عربي)

“ *Rasulullah saw mensifati surga itu dengan kerinduan terhadap mereka - betapa indahnya kesesuaian nama-nama ini - karena makna kerinduan syurga yang terdapat di dalamnya. Sesungguhnya kerinduan dari orang yang rindu, di dalamnya ada kesedihan untuk bertemu. Bilal berasal dari kata (telah sembuh laki-laki itu dari sakitnya, menjadi sembuh) dan dikatakan juga telah sembuh laki-laki itu dari penyakitnya. Dan inilah artinya Bilal. Salman berasal dari keselamatan dari kepedihan dan rasa sakit. ‘Ammar dengan sebab ramainya keluarga, mengabaikan rasa pedihnya. Sesungguhnya Allah svt menampakkan dirinya kepada hambaNya di dalamnya. Kemudian Ali artinya menjadi tinggi poisinya dengan tajalli itu (jaub) di atas neraka -yang merupakan saudara dari penyakit itu- ketika ia beruntung dengan mendapatkan derajat tajalli dan rukyah (nyata dan kelihatan), sementara neraka adalah tempatnya hijab”*

## E. Ruang Lingkup Pembahasan

Mengingat luasnya pembahasan yang harus disampaikan untuk mengupas tuntas apa yang dipandang berada di balik redaksi yang ada - dan hal itu tidak mungkin

disajikan dalam ruang yang sempit ini -, maka pembahasan dibatasi terhadap beberapa bab yang dianggap cukup sepadan dengan ruang yang tersedia dalam jurnal ini. Adapun bab-bab yang akan disajikan di sini hanya 4 bagian yakni ; *kalam, bab i'rab, bab Ma'rifati 'alaamaatil i'rab, dan bab al-af'al.*

## II. PEMBAHASAN

Baik jumlah bab (pembahasan) maupun urutan-urutan dan judul bab-bab tersebut, semuanya telah mengisyaratkan banyak hal yang harus dipecahkan bukan hanya dari sudut pandang *linguistik* melainkan dari sudut pandang tasawuf. Jumlah bab mengisyaratkan jumlah utusan Allah yang wajib diketahui, urutannya dari 1) *Kalam*/ucapan, 2) *I'rob*/perubahan, 3) *ma'rifati 'alaamaatil i'rob*/mengetahui tanda perubahan, 4) *al-af'aal*/ perbuatan-perbuatan, 5) *marfu'aatil asmaa*/nama-nama tertinggi, 6) *al-faa'il*/pelaku, 7) *al-maf'uululladzji lam yusamma faa'iluhu*/obyek yang tidak jelas subyeknya, 8) *al-mubtada wal khabar*/permulaan dan berita, 9) *al-'awaamil ad-daakbilati 'alal mubtada wal khabar*/ yang mempengaruhi permulaan dan berita, 10) *an-na't*/sifat, 11) *al-'atf*/bengkok/cenderung, 12) *at-taukiid*/penguatan, 13) *al-badl*/pengganti, 14) *al-manshuubaatil asma* /nama-nama yang terhampar, 15) *al-maf'uul bib* /penderita, 16) *al-mashdar* /sumber, 17) *zarfuuzaman wal makaan* /dimensi waktu dan ruang, 18) *al-baal* /kondisi, 19) *at-tamyiz* /pembedaan, 20) *al-istisnaa* /pengecualian, 21) *la* /tidak, 22) *al-munaadaa* /orang terpanggil, 23) *al-maf'uuli min ajlib* /alasan, 24) *al-maf'uuli ma'ab* /rekanan, 25) *al-makhhfudlaatil asma* /nama-nama yang rendah.

Setelah dicermati dan dipilah berdasarkan kemiripan pembahasan, maka penulis memilahnya menjadi 6 bagian yakni *bagian pertama* terdiri dari tiga pembahasan mulai dari nomor 1) s.d nomor 3) yang membicarakan “ucapan” sampai kepada “mengetahui tanda perubahan”, *bagian kedua* terdiri dari nomor 4) s.d nomor 7) yang membicarakan “perbuatan” sampai dengan “obyek yang tidak jelas subyeknya”, *bagian ketiga* terdiri dari nomor 8) s.d nomor 9) yang menyajikan “permulaan dan berita” sampai dengan “yang mempengaruhi permulaan dan berita” sedangkan *bagian keempat* terdiri dari 10) s.d 13) yang membicarakan “sifat” sampai dengan “pengganti”, *bagian kelima* terdiri dari 14) s.d

24) yang membicarakan “nama-nama yang terhampar” sampai dengan “rekanan” sedangkan *bagian keenam* hanya ditempati oleh nomor 25) yang membahas “nama-nama yang rendah”.

## A. Kalam

### 1. Pengertian

*“Kalam adalah lafaẓ yang tersusun, yang memberikan pemahaman dengan pengucapan (berbahasa Arab). Dan pembagian kalam ada 3 yakni isim, fi’il, huruf yang mendatangkan makna. Isim dikenal dengan adanya tanda berupa; baris bawah, tanwin, masuknya alif lam, masuknya huruf jar, yaitu; ( min, ila, ‘an, ‘ala, fi, rubba, ba’, kaf, lam ), termasuk huruf qasam yakni; (wawu, ba’ dan ta’). Fi’il dikenal dengan adanya tanda berupa; qad, sin, saufa, dan ta taknits yang mati. Sedangkan huruf adalah kata yang tidak cocok ditandai dengan tanda isim maupun tanda fi’il”.*

*Kalam* sebagai bahasan pertama dan utama dalam kitab tersebut dan umumnya kitab-kitab Nahwu yang lain, merupakan suatu pembahasan yang tidak dibuatkan *bab*. Tidak disebutkan *bab al-kalam* misalnya, sementara yang lainnya memiliki bab khusus masing-masing. Hal ini memiliki makna khusus dimana kalam adalah gambaran dari awal kehidupan semesta ini sebelum ada pintu (*bab*) kehidupan berikutnya. Jadi, mana mungkin pintu dibuat sebelum ada bangunannya. Allah mempersiapkan seluruh ciptaannya berawal dari penciptaan *Nur Muhammad* dengan firman/*kalam* singkatNya “*kuunii muhammadan*” (jadilah Muhammad) dari Nur DzatNya sendiri. ( ).

*Lafaẓ* secara harfiah berarti melemparkan, melontarkan; *murakkab* berarti terangkai, tersusun, terkendarai. Dengan melihat akar katanya maka dia juga berseakar dengan lutut (كَبَّة); *muftid* berarti memberi faedah, memberi manfaat; dan *wadla’* berarti melahirkan, menghantarkan, meletakkan.

Dari dimensi tasawuf hal ini menunjukkan bahwa (*kalam*) Allah swt berupa *kun fayakun* yang terlontar (*lafaẓ*), telah melontarkan ciptaanNya menjadi sesuatu yang terus berangkai, berantai, susul menyusul, susun menyusun, kontinyu (*murakkab*), hingga dapat saling bermanfaat (*muftid*) bagi sesamanya, saling membutuhkan satu sama lain secara terus menerus melalui proses perkembang biakan (*wadla’*). Awal ciptaan dimulai

dengan kalam, selanjutnya melalui proses hukum sebab akibat yang ditetapkan dalam hukum alamNya atau *Sunnatullah*.

## 2. Pembagian

Ada 3 jenis kata yang mendukung tersusunnya kalam, yaitu ; *isim*, *fi'il*, dan *huruf*. Dalam pandangan Ibnu 'Araby (Futuhat al-makkiyyah2 : 58) *isim* adalah Dzatz, *fi'il* adalah perbuatan, dan *huruf* adalah perekat antara keduanya. Sedangkan dalam pandangan Ajurumiyyah *isim* adalah kata benda, *fi'il* adalah kata kerja, dan *huruf* adalah kata penghubung. *Isim* adalah Allah, *fi'il* adalah perbuatan Allah dan *huruf* adalah kondisi yang timbul dan menimbulkan perbuatan itu atau dengan kata lain hukum sebab akibat yang tidak terlepas dari perbuatan Allah di dalam hukum alam yang telah ditetapkanNya.

Al-Qusyairy (*Nahwal Qulub: 8*) mengatakan bahwa *isim* adalah informasi yang datang dari *Al-Haq*. *Fi'il* adalah keinginan yang disampaikan oleh seorang hamba kepada *Al-Haq*. Sedangkan *huruf* adalah ikatan yang menyempurnakan pemahaman untuk mengungkapkan kata hati.

## 3. Tanda-tanda *kalimah* (kata)

### a. Tanda-tanda *Isim*

*Isim* hanya dapat dikenal dengan *khafadl* (baris bawah), *tanwin* (baris dua), *alif lam* (ال), *huruf khafadl* (yang membuat suatu kata berbaris bawah). *Isim* (Dzatz) hanya dapat dikenal kerendahdirian hamba di hadapannya. Seorang hamba yang angkuh tidak akan memperoleh makrifatnya karena Allah sudah menyatakan bahwa *kibr* (angkuh dan takabbur) adalah pakaiannya yang tidak seorangpun boleh mengenakannya.

***Khafadl*** berarti rendah sebagaimana makna yang terkandung dalam firman Allah :

وَخُفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : "Dan rendahkanlah dirimu bagi orang yang mengikutimu di antara orang-orang mukmin"



Tanda utama untuk dapat mengenal isim (Dzat) adalah rendah diri di hadapanNya. Salah satu bukti rendah diri seseorang terhadap Allah adalah manakala ia merendahkan hatinya terhadap orang-orang yang beriman. Hal ini tidak jauh berbeda dengan aplikasi rasa syukur kepada Allah yang diejawantahkan dengan rasa terima kasih kepada sesama. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang artinya :

*“Siapa yang tidak berterima kasih kepada sesama manusia, maka dia belum berterima kasih kepada Allah”.*

Oleh karenanya, maka seorang yang disebut ‘*Arif Billah*’ adalah mereka yang dapat memposisikan dirinya sejajar dengan sesama manusia. Tidak memandang orang lain dengan sebelah mata, tidak merasa minder (rendah diri) karena kondisinya yang di bawah strata sosial lainnya. Seluruh makhluk Allah memiliki kesempatan yang sama untuk meraih posisi yang tinggi di hadapan Allah. Inilah konsep *tawadlu’* (rendah hati) yang tanda-tandanya insya Allah akan dibicarakan di bagian tanda-tanda perubahan.

***Tanwin*** adalah nun mati yang tidak tertulis, hanya terdengar pada lafalnya. Secara harfiah ia berarti kicauan burung yang terdengar dengan berbagai suara. Keindahannya hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang memiliki naluri seni dalam dirinya. Suara tersebut dapat membawa pendengarnya kepada situasi yang jauh di masa lalu atau masa mendatang.

Suara burung ibarat suara nun mati yang terdengar dan tidak tertulis. Pada pendengaran ia sangat jelas tetapi ketika dilihat dalam tulisannya ternyata tidak ada. Maka seorang hamba harus memposisikan dirinya di hadapan al-Haq sebagai tanwin, sebagai pengejawantahan, sebagai penyampai, yang secara hakiki ternyata bukanlah apa-apa. Tanwin ditulis dengan *syakal* ganda di akhir satu kata. Tanwin berfungsi sebagai tanda bahwa kata yang dilekatinya dapat menerima perubahan (*barakat*) secara sempurna.

***Alif lam*** (ل) adalah *huruf ta’rif* yang berfungsi untuk memakrifatkan (mengkhususkan) makna kalimat *nakirah* (umum). *Ma’rifat* berarti *ma’ruf* (kebaikan) dan *nakirah* berarti mungkar (keburukan). Orang yang mengenal Allah akan senantiasa

terbimbing kepada kebaikan karena Allah hanya memerintahkan hambaNya untuk mengerjakan kebaikan dan mencegah mengerjakan kemungkaran sebagaimana firmanNya :

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

*Artinya : “ Dan bendaklah ada di antara kalian, sebagai kelompok yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan melaksanakan yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar”.*

Kehadiran *alif lam* untuk memakrifatkan suatu kata memiliki fungsi yang sangat vital. *Ma’ruf* dapat diciptakan dari *mungkar* dengan cara pendekatan yang baik. Pendekatan *alif lam* berarti pendekatan dengan mengacu kepada prinsip *alif/ulfab* (lemah lembut) dan *lam* dalam (al-Munawwir,1984:1392) berarti kedekatan, yang kuat/keras. Orang-orang yang melakukan kemungkaran jika didekati secara lemah lembut maka ia akan menjadi *ma’ruf/arif*. Allah berfirman :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

*Artinya : “Maka dengan sebab rahmat Tuhanmu kamu dapat bersikap lembut kepada mereka, dan seandainya engkau tetap kasar (tutur katamu) seraya keras kepala, niscaya mereka akan bubar dari sekelilingmu...”*

Inilah fungsi *alif lam* dalam memakrifatkan *isim nakirah* yaitu memakrufkan yang mungkar dengan kelembutan dalam pendekatannya demi mencapai hasil yang diharapkan.

**Huruf Khafadl** adalah huruf untuk membuat kata menjadi berbaris bawah atau merendah. Huruf atau ikatan yang berfungsi membuat seseorang hamba menjadi merasa rendah di hadapan Allah merupakan simbol dari akhlaq mulia yang harus ditampakkan oleh seseorang dalam hubungannya dengan sesama maupun dengan Allah. Dalam proses mensituasikan kerendahan hati seseorang, akan muncul berbagai dampak positif dan negatif. Misalnya *huruf Khafadl* tersebut akan melahirkan *kasroh* suatu kata. *Kasroh* artinya pecah. Pecah bagi seseorang bisa jadi dari kondisinya yang utuh semula akan mengalami guncangan dan tekanan sehingga menjadi tidak stabil.

Proses ini akan memakan waktu cukup banyak. Akan tetapi perlu diingat bahwa yang akan mengalami kondisi ini hanyalah mereka yang berada pada 3 posisi yakni; 1) posisi kesendirian (*mufrod*) sebagai suatu pribadi yang utuh (Ibnu 'Atho', 2002 : 23). 2) kumpulan pecahan (*jama' taksir*) dimana *jama'* berarti himpunan sedangkan *taksir* berarti memecahkan, 3) *jama' mu'annats as-salim* yaitu himpunan yang dilunakkan dan tetap dalam keselamatan. Secara khusus insya Allah akan dibahas pada bab *Ma'rifati 'Alaamaatil I'rob*.

#### **b. Tanda-tanda Fi'il**

Tanda *fi'il* ada 4 yaitu : *Qod* , *sin*, *saufa*, dan *ta'ta'nits sakiinah*. Dari empat tanda tersebut *Qod* dapat masuk kepada *fi'il madli* (perbuatan yang telah terjadi) dan *fi'il mudlori'* (sedang atau akan terjadi), *sin* dan *saufa* khusus untuk *fi'il mudlori'*, sedangkan *ta'ta'nits sakiinah* khusus untuk *fi'il madli*.

*Qod* yang masuk kepada *fi'il madli* menyatakan *tahqiq* (memastikan) dan *taqrib* (sangat dekat). *Qod* yang masuk kepada *fi'il mudlori'* menyatakan *taqlil* (kadang-kadang/barangkali). Fungsi *qod* yang berbeda pada kedua *fi'il* tersebut menandakan tingkat kepastian daripada berlakunya perbuatan Allah pada tataran *qodar* yang telah ditetapkan pada tataran *godlo'*. Di sinilah berlakunya do'a mohon umur panjang, doa mohon *husnul khatimah* dan lainnya sebelum semuanya terjadi sebagai *fi'il madli*.

*Sin* (sugesti/motivasi) dan *saufa* (penundaan) yang khusus untuk *fi'il mudlori'* mengandung makna penundaan berlangsungnya *godlo'* dengan doa. *Mudlori'* artinya serupa dimana perbuatan Allah telah mengejawantah dalam perbuatan hambaNya sehingga disangka itulah perbuatan si hamba, maka perubahan yang terjadi merupakan sebuah rencana pertama menjadi rencana alternatif yang telah ditetapkan sebelumnya.

*Ta'ta'nits sakiinah* adalah huruf hijaiyah urutan ke-3 yang ditandai dengan titik dua di atasnya dan diberi *sukun*. Huruf ini digunakan untuk menandai bahwa *fi'il* tersebut dilakukan oleh seorang berjenis perempuan (dianggap perempuan). Sikap ini merupakan keikhlasan menerima *godlo* dan *qadar*Nya. *Ta'* = tertatih-tatih, *ta'nits* = bersikap halus, *sakiinah* = tenang/ tenteram. (al-Munawwir, 1984: 137, 46, 690). Tanda ini hanya melekat pada *fi'il madli* yang menunjukkan bahwa perbuatan yang sudah

terjadi itu membuat semua harus lemah, lembek, tertatih-tatih di sisiNya untuk mendapatkan ketenangan dan ketenteraman.

### c. Tanda Huruf

Adapun tanda *huruf* adalah tidak ada. Artinya bahwa suatu kata dikenal sebagai huruf manakala tidak cocok padanya melekat tanda *isim* dan tanda *fi'il*. Jika dia bukan Dzat, bukan sifat, dan aPal Allah maka ia hanya merupakan suatu kondisi yang mengikat keduanya, seperti eksistensi sebuah bentuk bulat pada bola yang dengan sendirinya muncul setelah bola itu selesai dibuat. Bulat itu bukan bola, bukan benda lain, dia tidak tercipta melainkan lahir sendiri dari suatu penciptaan yang lain.

## B. Bab al-I'rab (Perubahan)

### 1. Pengertian

*I'rab* adalah perubahan kondisi akhir suatu *kalimah* (kata) yang disebabkan oleh berbedanya *'amil* (petugas) yang masuk kepadanya.”

*I'rab* sama dengan *tagyir*. *Tagyir* adalah perubahan dari suatu kondisi kepada kondisi lain melalui upaya secara mandiri. Perubahan ini tidak akan terjadi tanpa upaya merubah. Allah swt tidak akan merubah kondisi suatu kaum sehingga kaum tersebut merubah dirinya sendiri. Perubahan yang terjadi pada suatu kaum adalah bagian dari perubahan yang dilakukan oleh Allah karena bagaimanapun suatu kaum merubah dirinya, perubahan itu tidak akan terjadi tanpa kehendak Allah. Upaya perubahan yang dilakukan oleh kaum tersebut juga adalah sebagian dari perubahan yang dilakukan oleh Allah terhadapnya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum hingga kaum itu merubah dirinya sendiri*”.

Manusia diciptakan dari tiada menjadi ada. Dalam ketiadaan itu sesungguhnya manusia berada pada suatu eksistensi yang tidak mungkin dapat dilenyapkan karena seluruh makhluk ini berasal dari Allah swt. tidak mungkin atau mustahil Allah akan

menyontek dari sesuatu “ada” selain Dia untuk membentuk dan merancang makhlukNya.

Perpindahan manusia tahap demi tahap dari alam Baqa’ ke alam Fana’ ini tentu sekali bersama seluruh perangkat yang berlaku di suatu alam di mana ia berada. Alam Baqa’ mustahil berubah dan hancur, sedangkan alam Fana’ mustahil kekal abadi, ia pasti berubah karena ia sudah ditetapkan pada alam yang berada di bawah (*asfala saafiliin*). Maka di sini makhluk yang bernama manusia itu mustahil akan tetap kekal abadi tanpa perubahan dan kehancuran. Di sinilah kehidupan manusia berjalan secara dinamis baik ke arah positif maupun ke arah negatif. Seandainya tetap berada di alam Baqa’ maka perubahan itu mustahil adanya. Oleh sebab itulah Allah menegaskan :

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ (segala sesuatu pasti hancur kecuali DzātNya)

Manusia telah menjadi “sesuatu” eksistensi yang dapat disebutkan bentuk dan wujudnya dapat dibayangkan. Ia dapat diraba dan disentuh. Maka inilah ciri-ciri dari melekatnya perubahan pada dirinya dan seluruh makhluk.

## 2. Macam-macam Perubahan

Perubahan yang terjadi pada *kalimah* (kata) yang menjadi unsur kalam terbagi menjadi 4 macam yaitu ; *rafa’*, *nashab*, *khafadl*, *jazam*. *Rafa’* (tinggi), *nashab* (lapang), *khafadl* (rendah), dan *jazam* (putus).

Allah swt akan merubah hambaNya menjadi orang-orang yang memiliki derajat yang tinggi di sisiNya karena faktor iman dan ilmu. Jika seseorang memiliki iman tanpa ilmu, maka kehidupannya akan bahagia di akhirat sedangkan di dunia dia akan mengalami kesulitan. Jika yang dimiliki hanyalah ilmu tanpa iman, maka di dunia bisa jadi ia adalah orang yang sukses dan bahagia akan tetapi di akhirat sudah pasti tidak akan memperoleh ketenangan sedikitpun. Lebih-lebih bagi seseorang yang sama sekali tidak memiliki keduanya, maka kehidupannya di dunia dan akhirat tidak akan memperoleh kebahagiaan.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian serta orang-orang yang berilmu; beberapa derajat”

Kebahagiaan ukhrawi tidak hanya diukur dengan nikmat di surga, akan tetapi juga dengan pertemuan abadi dengan Sang Khaliq. Hal ini hanya diperoleh oleh orang-orang yang berilmu (sadar) terhadap apa yang dijanjikan Allah. Inilah orang yang beriman sekaligus berilmu.

Perubahan seperti tersebut adalah perubahan ke arah positif yang terus menanjak sampai ke puncak ketinggian.

*Nashab* (lapang) adalah perubahan yang dijanjikan oleh Allah bagi mereka yang telah menyelesaikan tugas-tugasnya selama hidup di dunia.

(*maka apabila engkau telah selesai, maka lapanglah*)... فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Motivasi seseorang dalam melakukan suatu perbuatan terbagi kepada beberapa macam. Yang ikhlas adalah mereka yang melakukannya tanpa merasa terpaksa oleh keadaan dan oleh siapapun. Orang macam inilah yang akan mendapatkan kelapangan dalam hidupnya di dunia dan akhirat. Berikutnya ada orang yang berbuat dalam keterpaksaan. Orang macam ini akan merasa bahwa perintah Allah adalah sebuah beban berat yang harus dipikul. Memang perintah Agama harus menjadi beban seorang hamba tetapi seorang hamba yang baik mestinya tidak merasa terbebani dalam menjalankannya agar ia dapat merasakan ketenangan.

*Khafadl* adalah perubahan yang terjadi ke arah negatif dan menuju lembah kehinaan. *Khafadl* berarti rendah. Rendah itu adalah derajat yang hina di sisi Allah. Derajat ini diperoleh oleh orang-orang yang tidak memiliki iman dan ilmu serta tanpa melakukan suatu amal kebaikan selama hidupnya. Mereka tidak menyelesaikan apa yang diperintahkan dan bahkan tidak pernah berbuat demi kemaslahatan bersama.

*Jazam* artinya putus. Terputus berarti mati, terputus dari rahmat Allah, terputus dari *bablun minannas* dan *bablun minallah*. Kondisi ini adalah perubahan yang paling buruk bagi manusia, karena jika sudah “terpisah” dengan Sang Khaliq maka tidak ada keselamatan bagi dirinya. Tidak ada bumi yang dipijak selain bumiNya, tidak ada

langit yang dijunjung selain langitNya, tidak ada yang dimintai pertolongan selainNya, tidak eksistensi yang hakiki selainNya.

### 3. Sketsa Perubahan

Sketsa dalam tulisan ini diartikan sebagai batas-batas daripada perubahan. Batas perubahan maksudnya adalah siapa atau apa saja yang mengalami perubahan, sampai dimana perubahan yang mesti dialaminya.

Dalam kitab nahwu disebutkan dalam fasal tersendiri bahwa perubahan yang kondisinya empat macam sebagaimana disebutkan di atas, itu dialami oleh dua pihak yakni *Isim* dan *Fi'il*. *Isim* mengalami perubahan sampai 3 batas yakni *rofa'*, *nashab*, dan *kebafadl*. Sedangkan *fi'il* mengalami perubahan sampai kepada *rofa'*, *nashab*, dan *jazam*.

*Rofa'* dan *Nashob* dialami oleh *Isim* maupun *fi'il*. Sedangkan *kebafadl* hanya dialami oleh *isim* dan *jazam* hanya dialami oleh *fi'il*.

Pesan yang terkandung dalam hal ini adalah bahwa manusia itu baik nama (*isim*) maupun perbuatannya (*fi'il*), keduanya dapat membuat ia terangkat (terhormat) dan mendapat kelapangan (kebahagiaan). Sedangkan *kebafadl* (kehancuran/terpuruk) itu akan dialami oleh dirinya yang dilambangkan dengan nama (*isim*) nya karena yang tercoreng itu adalah namanya sebagaimana pepatah lama mengatakan “ harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama. Sedangkan perubahan yang hanya dialami oleh *fi'il* (perbuatan) tidak oleh *isim* adalah *jazam* (putus). Di akhir zaman ini banyak orang melakukan pembenaran atas perbuatan dosa yang dilakukannya dengan mengatasnamakan Allah karena menurut mereka; secara hakiki yang berbuat itu adalah Allah. P'tikad ini yang sering membuat banyak kalangan menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Dengan demikian maka perbuatan semacam itu akan membuat manusia menjadi putus dengan Tuhannya jika mereka tidak mampu melenyapkan eksistensi dirinya secara hakiki kepada eksistensi Allah swt. sementara hal ini teramat sangat sulit sekali bagi manusia untuk melakukannya tanpa *hidayah*. Inilah *fi'il* yang khusus kepadanya dikondisikan *jazam* (terputus). Dengan perbuatan (*fi'il majzum*) semacam inilah manusia menjadi terputus/terlepas dari Tuhan.

### C. Bab Ma'rifati 'Alaamaatil I'rab (Mengenali Tanda-tanda Perubahan)

Dalam bab ini diuraikan tanda-tanda perubahan (tanda-tanda i'rob) sebagai berikut : 1) *Rofa'* ditandai dengan 4 tanda yakni : *dhammah, wawu, alif, nun*. 2) *Nashob* ditandai dengan 5 tanda yakni : *fathah, alif, kasroh, ya', hazfunnun*. 3) *Khofadl* ditandai dengan 3 tanda yakni : *kasroh, ya', fathah*. Dan 4) *Jazam* ditandai dengan 2 tanda yakni : *sukun, hazf*.

#### 1. Tanda *Rofa'*

*Rofa'* artinya tinggi, mengangkat, hilang. Sesuatu yang terangkat akan semakin tinggi dan karena terlalu tinggi maka ia akan menghilang dari jangkauan, bahkan dari pandangan.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ تَرَجَاتٍ

Artinya : 'Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu serta orang-orang yang diberikan Ilmu; beberapa derajat'.

Tanda *rofa'* adalah: *dhammah* = berhimpun, bergabung berkumpul, *wawu* ( akan muncul jika *dhammah* dipanjangkan) = initial dari kata *wilaayah* yang artinya adalah pertolongan, kepemimpinan, kedekatan. (Al-Jailany,1991:78). *Alif* = lembut, ramah tamah, *nun* = pedang atau mata pedang, ikan paus, kicauan burung.

Seseorang yang mulia di sisi Allah akan bersatu dan menyatu dengan ummat, penolong dan pemimpin yang dekat, lembut dan ramah-tamah dalam sikap, kata dan perbuatan, serta pemikirannya tajam bagai mata pedang dalam memutuskan sesuatu yang melahirkan keindahan di benak penerima.

#### 2. Tanda *Nashob*

Tanda *nashob* ada 5 yaitu ; *Fathah* = terbuka, kemenangan, *alif* (sudah diterangkan), *kasroh* = pecah, *ya'* = nampak pada qudrat Allah, ia akan membedakan dua hal sejenis/mirip (Al-Bawaany,1962:62), *hazfun nun* = buang nun (membuang mata pedang, keindahan).

*Nashob* artinya tegak, lurus, dimana ketagakan dan kelurusan ini akan diperoleh dengan transparansi (terbuka) yang memberikan kemenangan, ramah-tamah dan



lembut, sesekali dapat menimbulkan perpecahan/pengucilan/diskredit, yang pada akhirnya akan membeda-bedakan dan memisahkan pasangan atau persahabatan yang pada akhirnya akan membuang kekuasaan dan kenyamanan demi penegakan keadilan dan kebenaran.

### 3. Tanda *Khofadl*

*Khofadl* artinya rendah. Kerendahan ditandai dengan *kasrob* = pecah, *ya'* = (penjelasan di atas) dan *fathab*. Kerendahan/kehinaan akan diperoleh oleh mereka yang suka memecah belah dan membeda-bedakan sesama hamba Allah. Dan klimaks dari kerendahan adalah mereka yang merasa menang dan secara terbuka (*fathab*) berbangga dengan sifat-sifat rendah tersebut.

### 4. Tanda *Jazam*

*Jazam* artinya putus. Ia ditandai dengan *sukun* (diam) dan *hazf* (buang). Putuslah hubungan dengan segala sesuatu jika jasad sudah terbujur kaku, tidak bergerak, maka akan dibuang dari kehidupan ke dalam tanah. Ini juga mengandung makna bahwa tingkat perjalanan terakhir seorang *salik* adalah *fana'* dimana terputus hubungan dengan segala sesuatu sehingga kediriannyapun terbangun dan kembali kepada Dzat Pemiliknya melalui pintu *sukun* dan *hazf*. *Sukun* berarti diam/kaku/mati dan *hazf* berarti terbangun/tidak bermanfaat.

## III. KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan secara runut dari *kealam* sampai *Bab Ma'rifati 'Alaamaatil I'rob* maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam ilmu Nahwu ternyata sangat besar kemungkinan adanya isyarat tentang tasawuf karena penggunaan istilah-istilahnya memiliki kaitan yang erat dengan perjalanan spritual seorang *salik* yang hendak melakukan pendekatan kepada Sang Khaliq.
2. Simbol-simbol yang dipergunakan di dalamnya mengandung makna:

- a. bahwa kehidupan yang diciptakan berawal dari sebuah “kata” yaitu perintah Allah terhadap DzatNya sendiri untuk menjadi *Nur Muhammad* dimana ia merupakan asal usul daripada seluruh cikal bakal kehidupan. Nur Muhammad kemudian tahap demi tahap tanazzul ke alam di bawahnya (baca di luarnya) sehingga perlahan menjadi semakin nyata dan jelas terlihat sampai diraba dalam dunia tiga dimensi yang kemudian melakukan perkembang biakan menurut hukum alam yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta.
  - b. Setelah menjalani kehidupan di dunia, terutama manusia yang menjadi *kehalifah* mengalami perubahan baik ke arah positif maupun ke arah negatif yang berlangsung terus sampai kematiannya. Perubahan positif ditandai dengan kesukaannya berjamaah, bergabung kemudian menolong dan memimpin dengan ramah dan lemah lembut yang menciptakan iklim kesejukan dan keindahan yang terus menerus ditegakkan secara terbuka untuk meraih kemenangan dan tetap dapat mempertahankan kelemah lembutannya sekalipun kemudian menimbulkan perpecahan karena berbedanya tanggapan dan anggapan sehingga lahirlah pengkotak-kotakan yang membuat semua keindahan itu tak berarti hingga terbuang sia-sia. Mulailah sang *kehalifah* menjadi terhina dengan munculnya perpecahan, perbedaan dan berbangga secara terbuka memperlihatkan kerendahan perilaku sampai terbujur kaku tanpa nyawa dan akhirnya terbuang.
3. Bagi mereka yang dikaruniai kelebihan dalam ilmu pengetahuan agama tentu sekali dengan dasar keimanan yang kuat, dapatlah ia melakukan pengkajian lebih mendalam terhadap kitab nahwu *Matan Al-Ajurumiyah* untuk mempelajari tasawuf daripadanya.

Akhirnya inilah perjalanan manusia dalam mencari jati dirinya yang patut menjadi renungan sepanjang masa karena sesungguhnya amanat yang dibawa oleh manusia untuk mencari jati dirinya di alam paling rendah ini adalah sebagaimana tertuang dalam firman Allah swt :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya : “Demi Allah sungguh telah kami ciptakan manusia itu dalam sebaik-baik pembentukan kemudian kami lemparkan ia serendah rendah kerendahan.” (QS. At-Tiin : 4-5)

Semoga perjalanan pulang menuju ke hadiratNya berlangsung tanpa ada aral melintang sehingga benar-benar kembali kepadaNya bukan kepada lainNya. Amin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bawaany, Ahmad Ibn 'Aly, *Syamsul Ma'arifil Kubro Wa Latboo ifil 'Awaarif*, Kairo, 1962
- Al-Jailany, Abd. Qadir, Syeikh, *Sirrul Asror Wa Mazharul Anwar*, Darus Sanaabil, Damaskus, 1991.
- Al-Qusyairi, Hawazin. *Nahwal Quluub*, Tanpa penerbit
- Bin Ismail, Mahmud, ***Peti Rahasia***, Klantan, Malaysia, 1946
- Dakhlan, Zaini, Ahmad, Sayyid, ***Mukhtashor Jiddan 'Ala Matni al-Jurumiyyah***, Daar al-Kutubi al-'Arabiyyah, Indonesia
- Ibnu 'Araby, Muhyiddin, *Al-Futuubaatul Makkayyah, al-safarul kbaamis, al-juz'uttaasi'u wal 'isyruuna*, Al-maktabataul 'arabiyyah, Al-Qahirah, 1977
- Ibnu al-Fadhil, 'Abdullah, Assyaikh, *baasyiyah al-Asymany 'ala Matnil Ajurumiyyah*, Daar Ihya' al-Kutubil 'Arabiyyah, Indonesia, tanpa tahun
- Ibnu Atho'llah, *Allah – AlQashdul Mujarrad Fi Ma'rifatil Ismil Mufrod*, Maktabah Madbuly, Kairo, 2002.
- Munawwir, Warson, Ahmad, *Al-Munawwir- Kamus Arab-Indonesia*, Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak Yogyakarta, 1985
- Schimmel, Annemarie, *dan Muhammad adalah Utusan Allah Cahaya Purnama Kekasih Tuhan*, Edisi Baru, Cetakan I, PT. Mizan Pustaka, 2012
- Yahya, Hanif, Lc.et.al., ***Perjalanan Rasul Yang Agung- Muhammad saw-Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir***, edisi Indonesia, Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi Arabia Jakarta, 2001.